

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keharmonisan dalam kehidupan manusia mencakup keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, kesehatan fisik dan mental, spiritualitas, lingkungan, ekonomi, perlakuan dan penerimaan. Harmoni mencakup hubungan antar individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat secara luas. Keharmonisan juga melibatkan keselarasan antara individu dengan dirinya sendiri, yaitu memiliki keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan.¹

Pentingnya keharmonisan dalam kehidupan manusia adalah untuk menciptakan kesejahteraan yang holistik dan berkelanjutan.² Ketika individu mencapai keseimbangan dalam kehidupannya, mereka cenderung lebih bahagia, produktif, dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Selain itu, keharmonisan juga memengaruhi hubungan sosial, menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif, serta mempromosikan perdamaian dan toleransi di tengah-tengah keragaman manusia.

¹ Heryanti, "Optimalisasi Keharmonisan Masyarakat Plural Melalui Ajaran Teologi Kerukunan," *Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2021).

² Zainur, "Narasi Perdamaian Dalam Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia," *Teologi Amreta* 3, no. 4 (2022).

Hanani mengatakan bahwa suatu masyarakat dapat dikatakan harmonis apabila di dalamnya terdapat kedamaian, ketenangan, sukacita dan damai sejahtera.³ Hal tersebut dapat tercipta jika didukung dengan kerinduan dan kebersamaan antar pihak pemerintah dengan tokoh masyarakat. Kalsum dalam tulisannya menjelaskan bahwa bukan masyarakat namanya jika tidak pernah mengalami konflik dan pergumulan bersama.⁴ Namun, bukan berarti bahwa konflik tersebut menjadi jalan untuk merusak kekeluargaan, kebersamaan dan keserasian bersama. Jadi keharmonisan dalam suatu masyarakat hanya dapat tercipta jika didukung dengan kebersamaan bersama antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

1 Petrus 2:17 menyatakan "hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah Raja. Teks tersebut bukan bermaksud untuk hormat dan taat kepada orang-orang fasik atau kepada pemerintah yang bejat dan koruptor. Tetapi lebih pada sikap menghargai perbedaan. Matthiw Hendri mengatakan dalam tafsirannya bahwa saudara-saudara yang dimaksudkan oleh penulis teks ini adalah sesama seiman, sepenanggungan dan hidup dalam satu iman dan gereja, meskipun berbeda pemahaman namun tujuan hidup adalah untuk

³ Silfia Hanani, *Merawat Keharmonisan Masyarakat Lokal* (Jogjakarta: Agromedia Pustaka, 2022).

⁴ Umi Kalsum, "Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat," *Goedukasi* 3, no. 2 (2022).

kemuliaan Allah.⁵ Demikian juga dengan sikap penerimaan dan usaha menciptakan nilai keharmonisan dengan anggota masyarakat yang hidup dalam satu wilayah, gereja dan sosial.

Semua Negara, agama dan tradisi sosial di dunia punya satu tujuan yaitu terciptanya damai sejahtera manusia di atas pijakan bumi. Salah satunya adalah Negara Indonesia yang memiliki beragam aliran kepercayaan, tradisi, adat istiadat, ras, suku, dan bahasa. Setiap daerahnya jelas memiliki kelompok masyarakat yang hidup punya tujuan dan nilai bersama. Salah satunya adalah daerah Sa'dan, khususnya di Sa'dan Matallo, dusun Pambalan. Daerah tersebut memiliki sekitar 360 penduduk yang mayoritas kehidupannya adalah bertani, berkebun, dan berternak. Hanya sekitar 20% penduduk yang bekerja sebagai pegawai dan tenaga honorer, sisanya bekerja sebagai penggarap tanah dan perantau.

Sa'dan Matallo adalah salah satu kelurahan yang terdapat di kecamatan Sa'dan yang terdiri dari 4 dusun yang di kepalai oleh Ibu Lurah bernama Era Palebangan, S.E. Wilayah Sa'dan Matallo merupakan *Icon* dari kecamatan Sa'dan, dan merupakan penghasil kebutuhan ekonomi terbesar di wilayah Sa'dan. Seperti sayur-sayuran, jagung, singkong, padi, ubi-ubian, ballo, dan buah-buahan. Selain itu, masyarakat di keluarahan tersebut cukup ramah. Setiap pengunjung yang datang akan disejuki dengan pemandangan

⁵ Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry : Kitab Matius* (Surabaya: Momentum, 2015), 283.

yang indah, hamparan sawah yang luas, serta penduduk desa yang bekerja dikebun masing-masing.

Berfokus kepada desa Pambalan yang merupakan bagian dari Kelurahan Sa'dan Matallo. Daerah tersebut, selain memiliki nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam tradisi *rambu so'lo*⁶ dan *rambu tu'ka*⁷, masyarakat Pambalan juga masih kental dengan status sosial yang berkecimpung dalam satu kelompok, disebut dengan *Saroan*. Kelompok *saroan* merupakan gabungan dari beberapa anggota keluarga yang berada dalam satu *Tongkonan*⁸ yang bersepakat secara bersama-sama dan dengan sikap kekeluargaan untuk membentuk organisasi (kelompok) tersendiri yang punya tujuan dan cita-cita bersama. Di desa Pambalan terdapat 4 kelompok *saroan* yang diterima dan diakui oleh gereja dan tokoh adat. Kelompok tersebut ada yang disebut dengan nama *saroan* pambalan, *saroan Tanete*, *saroan Tondok* dan *saroan Ne' Busu'*. Dalam wujudnya kelompok *saroan* tersebut secara sendiri-sendiri menjalankan tanggungjawabnya, terkhusus dalam kegiatan masyarakat dan lingkungan sosial adat dan *aluk*.

Di sisi lain, dalam hubungannya dengan situasi dan kondisi hidup, seperti kepedulian soal spritualitas juga menjadi suatu bagian penting yang

⁶ *Rambu So'lo* adalah salah satu upacara pemakaman yang cukup terkenal di Toraja. Upacara ini dilaksanakan saat matahari mulai menurun di ufuk barat. Dalam masyarakat Toraja *rambu* artinya asap dan *so'lo* artinya menurun/turun. Jadi *rambu so'lo* artinya asap turun, yang maknanya adalah dukacita.

⁷ *Rambu tu'ka* adalah kebalikan dari *rambu so'lo*, tradisi ini dilaksanakan saat matahari mulai naik di ufuk timur. *Rambu tuka* artinya asap naik, yang maknanya adalah tentang sukacita.

⁸ Tongkonan merupakan rumah tradisonal Toraja yang dibangun dengan bahan-bahan yang kuat dan kayu yang terpilih dari Toraja yang dibangun berdasarkan kesepakatan keluarga dalam parapuan (pertemuan)

dilaksanakan oleh kelompok tersebut, saat salah satu anggota kelompok *saroan* mengalami dukacita maka anggota keluarga yang berkecimpung dalam kelompok itu, bersama-sama turut merasakan penderitaan yang sedang dihadapi. Kepedulian diwujudkan lewat pemberian pangan dan papan terhadap keluarga yang berduka. Tidak hanya terhadap soal kedukaan, tetapi juga terhadap kegiatan dalam ranah sukacita, seperti pernikahan, kumpulan syukuran, dan kegiatan budaya Toraja yang disebut dengan adat *rambu tu'ka*, dengan kerendahan hati sikap saling pengertian dan kejujuran dirasakan secara bersama-sama dalam ikatan kelompok. Sebetulnya ada banyak keharmonisan yang cukup berdampak positif dari kelompok di daerah Pambalan, seperti gotong royong, pengumpulan iuran untuk kebutuhan mendadak anggota, pembelian bahan-bahan keperluan anggota saat mengadakan acara *rambu solo* ataupun *rambu tuka*, pemberian bantuan berubah tenaga, materi dan waktu kepada anggota yang mengalami musibah dan yang membutuhkan pertolongan, penyediaan lokasi untuk kegiatan bersama yang biasa disebut oleh masyarakat Toraja sebagai *rante*.⁹

Setelah melakukan observasi awal penulis menemukan bahwa rupanya kelompok *saroan* di masyarakat pambalan masih jauh dari kerja sama dan kedamaian layaknya keagamaan kristen. Hal tersebut berdampak dari tindakan dan perilaku para pemimpin kelompok *saroan* atau yang disebut dengan istilah *pa'Amberan*. Mereka lebih berfokus pada urusan

⁹ Rinus Sillan, wawancara oleh penulis, Toraja utara, tanggal 4 April 2024, Pukul 16.00

kelompok sosial mereka masing-masing tanpa memberi kepedulian, relasi dan kerja sama dengan kelompok-kelompok yang lain atau pun masyarakat secara umum. Hal tersebut terlihat nyata dari berbagai tradisi ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat pambalan, dalam tradisi *rambu solo* dan juga *rambu tuka* jika itu adalah wilayah adatnya maka orang lain atau kelompok lain tidak diperbolehkan untuk mengambil bagian. Tidak hanya berhubungan, tetapi juga tentang penerimaan orang lain antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain lebih bersikap tertutup terhadap keberadaan orang lain baik dalam hal adat, tradisi, keagamaan ataupun dengan sikap rasional dalam hal harmonisasi.

Keharmonisan dalam kelompok *saroan* di Pambalan memang terlihat sangat berkesan. Namun, perlu diketahui bahwa sikap keharmonisan tersebut rupanya tidak dirasakan secara merata dikalangan umum masyarakat Pambalan, hanya berfokus dalam lingkungan setiap *saroan* masing-masing, sehingga menimbulkan dampak yang ekstrim yang cukup memperhatikan bagi warga dan organisasi lingkungan serta gereja. Salah satunya adalah pekerjaan. Telah disinggung sebelumnya bahwa anggota dalam satu *saroan* tidak pernah memberi ruang sedikitpun kepada masyarakat di luar kelompoknya untuk turut andil dalam melaksanakan pekerjaan baik itu *rambu tuka* ataupun *rambu solo*. Hal ini dihubungkan dengan sifat kerakusan. Selain itu, dalam hubungannya dengan spritualitas, kelompok *saroan* lebih banyak menggunakan waktu dihari minggu serta

hari raya gerejawi untuk berpesta pora dibandingkan dengan didikan untuk mendorong anggota hidup dalam persekutuan.¹⁰ Keadaan tersebut dapat disamakan dengan apa yang dikatakan oleh Yesus Kristus dalam Matius 12:30 yang menyatakan “Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia menceraikan-beraikan”. Matthew Hendry mengatakan bahwa kerinduan Allah adalah terjalinnya hubungan yang penuh dengan cinta kasih dalam persekutuan bersama dengan semua orang percaya.¹¹ Setiap umat yang melupakan persekutuan disebut oleh Yesus Kristus sebagai orang yang tercerai-berai.

Selain itu, dalam hubungannya dengan masyarakat luas, kelompok *saroan* lebih berfokus terhadap tradisi dan budaya nenek moyang masyarakat Toraja sehingga kearifan lokal memang menjadi dasar dalam bersosial. Hal tersebut sebenarnya menarik yang bukan hanya menambah wawasan dan pengetahuan tetapi juga terhadap pengenalan historis masyarakat di daerah Pambalan. Tetapi, tujuan dalam pelaksanaannya ternyata merusak keharmonisan dengan masyarakat luas. Hal tersebut terjadi oleh karena masyarakat lebih cenderung kepada pengenalan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan dalam kelompok *saroan* masih kental terhadap tradisi nenek moyang, akibatnya selalu menyalahkan anggota masyarakat dan gereja.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Meri Tadiampang (selaku tokoh masyarakat di wilayah Pambalan) Tentang “dampak negatif dan positif dari kelompok *saroan*” tanggal 5 April 2024, Pukul 15.00

¹¹ Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry: Kitab Matius*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sebenarnya telah ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang keharmonisan masyarakat, namun jelas terdapat perbedaan yang signifikan dari setiap penulis. Seperti; penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin Mustamin dengan judul penelitian “Harmonisasi Antara Islam Kristen di Tanah Toraja”.¹² Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Mustamin melakukan penelitian dengan fokus kajian terhadap relasi agama Kristen dan Islam yang pendekatannya terhadap konteks masyarakat luas Tanah Toraja. Sedangkan, dalam penelitian ini penulis berfokus terhadap harmonisasi antara kelompok sosial dengan masyarakat luas, yang menggunakan pendekatan analisis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Citra Yani dengan judul penelitian “Analisis Perspektif Teologi Terhadap Kontruksi Kekristenan dalam Membangun keharmonisan Sosial dan Perdamaian Masyarakat Toraja. Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian, pendekatan dan tujuan penelitian. Yani melakukan penelitian dengan berfokus terhadap kontruksi kekristenan dalam membangun keharmonisan sosial, yang menggunakan pendekatan kontruksi kekristenan, yang bertujuan untuk menemukan model perspektif teologi dalam menciptakan dan merangkai keharmonisan sosial, khususnya dalam umat Kristen. Sedangkan, dalam

¹² Kamaruddin Mustamin, “Harmonisasi Antara Islam Dan Kristen Di Tana Toraja,” *Al-Munzir* 15, no. 3 (2023).

penelitian tersebut penulis berfokus terhadap keharmonisan antara kelompok *Saroan* di desa Pambalan, dengan menggunakan pendekatan analisis yang tujuannya adalah untuk menemukan sumbangsi kelompok *saroan* dalam membangun keharmonisan secara umum bagi masyarakat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus kajian yang hendak diteliti oleh penulis adalah analisis teologi bagi kelompok *saroan* di masyarakat Sa'dan Matallo dalam menciptakan keharmonisan antar kehidupan khususnya di dusun Pambalan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis teologis harmonisasi *Saroan* dan sumbangsinya terhadap masyarakat di wilayah Pambalan, Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah Analisis Teologis Harmonisasi *Saroan* Dan Sumbangisnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Wilayah Pambalan, Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi atau pijakan bagi mahasiswa IAKN Toraja apabila ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama dan mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman Harmonisasi *Saroan* dan Sumbangsihnya terhadap kehidupan Masyarakat. Diaplikasikan bagi Majelis, Tokoh Adat, Pemerinta Warga Jemaat tentang Harmonisasi dalam *Saroan*

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan latar belakang, tujuan dan manfaat, rumusan masalah dan metode penelitian di atas, maka sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis untuk melukiskan, menganalisis, dan dikerjakan akan disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bagian tersebut berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian pustakan, bagian tersebut berisis tentang teori, pandangan para penulis, dan garis-garis besar yang mencakup kontruksi teologi yang diterapkan oleh kelompok sarwan bagi masyarakat umum. Oleh sebab itu, penulis akan menjelaskan tentang defenisi mengenai apa itu kontruksi teologi, konsep tentang keharmonisan, teori tentang masyarakat, pandangan umum tentang kelompok sosial dalam masyarakat, pandangan alkitab tentang keharmonisan, dan edukusai pemerintah, gereja dan tokoh masyarakat bagi kelompok sosial masyarakat.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi tentang jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, informan dan responden dalam penelitian, teknik yang digunakan dalam menganalisis data, pedoman wawancara, analisis dan observasi.

BAB IV PEMAPARAN DAN ANALISIS PENELITIAN: Hasil analisis dan Pembahasan

BAB V PENUTUP: Kesimpulan dan saran.